

PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 21 LUBUK LINTAH PADANG

Media Roza

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Melani Ulandari

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.

Abstrak: Hasil belajar IPA peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Lubuk Lintah Padang masih tergolong rendah, banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep IPA peserta didik, pembelajaran masih berpusat kepada guru, aktivitas yang pasif dari peserta didik, dan kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang digunakan. Diantara cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik adalah dengan penerapan strategi *Genius Learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui strategi *Genius Learning* dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 21 Lubuk Lintah Padang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan rancangan penelitian *Randomized Control Group Only Design*. Populasi penelitian seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang tahun ajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Diperoleh kelas IV.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas IV.2 sebagai kelas kontrol. Analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar IPA peserta didik di kelas eksperimen adalah 79,09 sedangkan pada kelas kontrol adalah 71,67. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji t, diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,63 > 1,67)$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui strategi *Genius Learning* dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 21 Lubuk Lintah Padang. Hasil belajar *Genius Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Strategi *Genius Learning*, hasil belajar IPA.

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Kemajuan suatu masyarakat dan bangsa ditentukan oleh perkembangan pendidikan. Berkaitan dengan masalah pendidikan pada dasarnya membicarakan tujuan yang hendak dicapai. Upaya yang dilakukan pemerintah dan para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang dapat

membuktikan kebenaran al-Qur'an, sehingga dapat menjadi sesuatu pengetahuan ilmiah, yang telah dijelaskan juga dalam al-Qur'an, sebagai sumber dari ilmu pengetahuan. (Baiquni, 1996:212). Contoh ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan IPA yaitu tentang penciptaan alam semesta yaitu:

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ
وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ



Artinya : “*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?*” (Q. S Al Anbiya: 30).

Ayat tersebut berkaitan dengan teori terbentuknya alam semesta yang menyatakan bahwa pada awalnya alam semesta merupakan satu kesatuan, kemudian terjadi ledakan besar (*bigbang*) yang menghasilkan pecahan-pecahan dan meluas, yang mana dibahas dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA penting diajarkan di Sekolah Dasar yakni dengan melakukan pembaharuan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata yang ada dalam lingkungan masyarakat saat ini. Pembelajaran IPA berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggali pengetahuan dari peserta didik yang bervariasi sehingga peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep dalam penggunaannya pada aspek yang terkandung dalam mata pelajaran IPA untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi IPA dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari (Baiquni, 1996 :212).

Observasi yang dilakukan di SDN 21 Lubuk Lintah pada tanggal 01 Oktober 2015, terlihat pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran konvensional yang mana pembelajaran masih berpusat pada guru, disaat guru menyampaikan pembelajaran dengan berceramah terlihat aktivitas yang pasif dari peserta didik. Banyak peserta didik yang tidur-tiduran saat guru menjelaskan pelajaran, serta tidak ada respon dari peserta didik saat guru bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2015, terhadap guru kelas IV dengan hasil menunjukkan belum adanya pembaharuan dalam mata pelajaran IPA. Hal tersebut

berdampak kepada rendahnya hasil belajar IPA peserta didik. Terlihat dari rendahnya ujian tengah semester I Tahun 2015/2016 yang dicapai oleh peserta didik SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang, dimana masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Berdasarkan data di atas, rendahnya rata-rata perolehan nilai ujian tengah semester I di SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Penyebab utama rendahnya hasil belajar IPA adalah kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, karena peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran IPA. Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru masih menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat teoritis yakni mengajar menggunakan metode ceramah dengan memulai pelajaran bercerita atau bahkan membacakan apa yang tertulis dalam buku ajar, sementara peserta didik diharapkan duduk, diam, dengar, tulis dan hafalkan dan langsung menutup pelajaran begitu berakhir pelajaran. Akibatnya mata pelajaran IPA terkesan kurang menarik, membosankan dan bahkan peserta didik menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang tidak berguna dalam kehidupan kedepannya, menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran hafalan yang bisa dipelajari tanpa adanya bimbingan guru.

Guru telah melakukan berbagai usaha dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, yaitu dengan menggunakan media serta memakai metode yang baru. Tetapi usaha yang dilakukan guru belum maksimal dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sebagai bentuk dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dibutuhkan strategi belajar yang tepat (Slameto, 1995:76). Mengenai strategi pembelajaran yang tepat dengan masalah di atas satu diantaranya dapat digunakan strategi *genius learning*.

Genius Learning adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun

dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Di dalam strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai peserta didik sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya (Gunawan, 2003:3).

Pentingnya menggunakan strategi *genius learning* karena memungkinkan peserta didik dapat belajar secara alamiah dengan menggunakan teknik-teknik belajar yang cocok dengan karakter dirinya sehingga peserta didik akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan. Peserta didik mendapatkan kerangka pikiran yang benar (relaks, percaya diri dan siap untuk belajar), serta memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai. Ada Sembilan prinsip *genius learning* menurut Gunawan (2003:9), yaitu:

1. Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berpikir sehingga akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak.
2. Besarnya ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai, dimana otak selalu mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran.
3. Lingkungan belajar yang aman adalah lingkungan yang meberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman rendah.
4. Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.
5. Musik dapat membantu proses pembelajaran dengan cara membantu untuk *men-charge* otak, membantu merilekskan otak, dan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.
6. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang khusus, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan. Karena pada otak terdapat berbagai alur dan jenis memori.

7. Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu agar hasil pembelajaran maksimal, maka kondisi fisik dan emosi harus benar-benar diperhatikan.
8. Terdapat beberapa jenis kecerdasan, dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai.
9. Meskipun terdapat perbedaan fungsi otak kanan dan kiri, keduanya bias bekerja sama dalam mengolah suatu informasi.

Dalam *genius learning* guru mendapatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subjek pendidikan. Selain itu, dalam pengembangan teknik belajar, para guru tidak perlu khawatir untuk mengidentifikasi teknik/gaya belajar yang disukai setiap peserta didik, karena terlalu banyak peserta didik yang harus ditanyai. Akan tetapi, guru harus merancang berbagai aktivitas yang dapat menggabungkan berbagai jenis gaya belajar peserta didik.

Langkah-langkah strategi pembelajaran *Genius Learning* menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya "*Genius Learning Strategy*. Strategi *genius learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menerapkan 8 (delapan) langkah dasar yaitu suasana kondusif, hubungan, gambaran besar, tetapkan tujuan, pemasukan informasi, aktivasi, demonstrasi, ulangi dan jangkarkan (Gunawan, 2003:334).

1. Suasana kondusif

Menciptkan kondisi/iklim belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

2. Hubungan

Untuk merangsang minat belajar peserta didik, maka guru berusaha merangsang daya ingat peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

3. Gambaran Besar

Untuk membantu menyiapkan pikiran peserta didik dalam menyerap materi yang akan diajarkan, sebelum

proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan ringkasan dari materi ,yang akan diajarkan.

4. Tetapkan Tujuan

Pada tahap ini proses pembelajaran baru dimulai dan guru menyampaikan hal yang ingin dicapai pada akhir sesi pembelajaran kepada peserta didik.

5. Pemasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi atau materi yang akan diajarkan dapat disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar.

6. Aktivasi

Pada tahap ini, proses aktivasi merupakan proses yang membawa peserta didik kepada tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

7. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses menguji pemahaman peserta didik dengan memberi ujian. Hanya bedanya pada model ini guru langsung menguji pemahaman peserta didik pada saat itu juga.

8. Tinjau Ulang dan Jangkarkan

Pada tahap ini, guru melakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan dan kelemahan dari strategi *Genius Learning* adalah sebagai berikut. Kelebihan strategi pembelajaran tipe *Genius Learning* adalah :

1. Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (relaks, percaya diri dan siap untuk belajar),
2. Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai,
3. Menyelidiki makna, implikasi dan arti persoalannya,
4. Mampu memicu memori ketika membutuhkannya,
5. Dapat memperoleh makna suatu topik secara cepat dengan menggunakan peta konsep.

Kekurangan tipe *Genius Learning* dalam pembelajaran adalah:

1. Tipe *Genius Learning* ini menggunakan gaya belajar secara visual, guru dianjurkan menggunakan peta konsep.
2. Kemungkinan ada peserta didik yang belum memahami secara jelas tentang perolehan informasi yang begitu singkat. Sehingga untuk mengantisipasi kekurangan ini, guru mengkombinasikan strategi pembelajaran yang sesuai supaya peserta didik dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan jelas.

IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. Proses pembelajaran IPA di SD dituntut dapat mengaktifkan kemampuan berfikir, rasa ingin tahu, dan keterampilan peserta didik untuk menyelidiki alam sekitar (Depdiknas, 2006, 484). Pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, keterampilan proses, sikap, kreatifitas, dan kemampuan aplikasi konsep dari peserta didik. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Randomized Control Group Only Design*". Dalam rancangan ini peserta didik dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu menggunakan strategi *genius learning* dan pembelajaran di kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Test Akhir
-------	-----------	------------

Kelas eksperimen	X	T
Kelas control	-	T

(Sumber: Suryabrata, 2010)

Keterangan:

X : Perlakuan (Strategi *Genius Learning*)

T : Tes Akhir yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang, yang terdiri dari 4 kelas. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas diperoleh kelas IV.2 dan IV.4 sebagai kelas sampel. Yang terpilih menjadi kelas eksperimen yaitu kelas IV.4 dan kelas kontrol yaitu kelas IV.2.

Pada penelitian ini variabel bebas adalah strategi *genius learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada penelitian ini variabel terikatnya hasil belajar IPA peserta didik pada ranah kognitif dengan penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Penelitian ini terdiri dari atas dua jenis data yaitu: data primer yaitu data yang diambil langsung dari peserta didik. Dalam penelitian ini sebagai data primer adalah hasil belajar yang diperoleh dari penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran IPA. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak sekolah. Dalam penelitian ini data sekunder menyangkut data tentang jumlah dan keadaan sekunder menyangkut data tentang jumlah dan keadaan serta nilai peserta didik. Sumber data yang diperlukan adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang yang menjadi anggota populasi.

Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk tes hasil belajar berupa isian berjumlah 15 soal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Melaksanakan tes akhir selama 2x30 menit yaitu 60 menit, dilaksanakan untuk menilai ranah kognitif peserta didik.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA peserta didik dengan penggunaan strategi *genius learning* dengan pembelajaran konvensional dilakukan tes akhir. Analisis

terhadap data penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t, karena sampel berdistribusi normal dan homogen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas sampel, diperoleh data hasil belajar IPA peserta didik. Data pada penelitian ini hanya dibatasi pada ranah kognitif yakni berupa data hasil belajar IPA peserta didik yang diperoleh dari tes akhir pada Standar Kompetensi "memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan". Rancangan penelitian digunakan pola *Randomized Control Group Design* yaitu dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan strategi *genius learning*, sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh pendidik.

Setelah dilakukan pembelajaran lalu diadakan tes akhir dan diperoleh data hasil belajar IPA peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah peserta didik pada kelas eksperimen yaitu kelas IV.4 sebanyak 33 orang, semua mengikuti tes akhir. Sedangkan jumlah peserta didik pada kelas kontrol yaitu pada kelas IV.2 sebanyak 33 orang, semuanya juga mengikuti tes akhir. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh diskripsi statistik nilai dari kelas sampel, dari tabel berikut dapat dilihat skor rata-rata, standar deviasi (S), variansi (s^2), skor tertinggi (X_{maks}), dan skor terendah (X_{min}). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Kedua Sampel

No	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	33	33
2	Nilai Max	100	95
3	Nilai Min	55	50
4	KKM	75	75

5	Ketuntasan dan Presentase	Tuntas 24 Orang (73 %)	Tuntas 12 Orang (36 %)
		Tidak Tuntas 9 Orang (27 %)	Tidak Tuntas 21 Orang (64 %)
6	\bar{x}	79,09	71,52
8	s^2	139,77	133,57

Keterangan:

N = Banyaknya Sampel

Data pada tabel 4.1 diatas memperlihatkan bahwa pada kelas eksperimen yang terdiri atas 33 orang peserta didik dalam satu kelas, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang didapat peserta didik adalah 55. Peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75, pada kelas eksperimen sebanyak 9 orang tidak tuntas, sehingga presentase ketidaktuntasan peserta didik 27 %, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 24 orang peserta didik, diperoleh presentase ketuntasan 73% yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata kelas eksperimen adalah 79,09 dan variansinya (s^2) adalah 139,77.

Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, diperoleh perbandingan L_{tabel} dengan L_0 dimana didapatkan semua data berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 95%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	L_{tabel}	L_0	Kesimpulan	Keterangan
1	IV.4	0,886	-0,0277	$L_0 < L_{tabel}$	Data Normal
2	IV.2	0,886	0,097	$L_0 < L_{tabel}$	Data Normal

					1
--	--	--	--	--	---

Setelah melakukan uji normalitas maka dilakukan uji homogenitas variansi pada kelas sampel dengan menggunakan uji F. Uji bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas sampel memiliki variansi data yang homogen atau tidak. Diperoleh dari tabel dengan taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan df (32,32) diperoleh harga $F_{tabel} = 1,84$ dan $F_{hitung} = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,05 < 1,84$), maka kelompok data mempunyai variansi yang homogen. Disimpulkan bahwa kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas dua variansi data tes hasil belajar kedua sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan variansi yang homogen, maka untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t yang berguna untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui strategi *genius learning* dengan pembelajaran lebih baik dari pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah tahun pelajaran 2016/ 2017.

Uji *hipotesis* dengan uji-t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan S (standar deviasi) adalah sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Analisis uji-t pada tes akhir diatas diperoleh $t_{hitung} = 2,63$ sedangkan dari tabel nilai $t_{(0,95)(64)} = 1,67$ pada taraf nyata 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan data diatas $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,63 > 1,67$) dimana harga t_{hitung} berada di luar daerah penerimaan. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan strategi *genius learning* lebih

baik dibandingkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui strategi *genius learning* dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang.

2. Pembahasan

Setiap pendidik sekolah dasar mempunyai tugas yang kompleks, yaitu memahami dengan baik materi IPA yang akan diajarkan kepada peserta didik, memanfaatkan dengan baik cara pendidik dalam mengajarkan pembelajara IPAYang akan dilaksanakan. Memahami cara mengajar IPA yang efektif, serta memahami dan menerapkan cara memanfaatkan suatu strategi pembelajaran.

Pembelajaran IPA sangat memerlukan suatu strategi untuk membantu dan menunjang proses belajar. Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Syarif Bahri Jamarah: 2010: hal. 5).

Strategi yang digunakan yaitu strategi *genius learning*. Strategi *Genius Learning* adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Di dalam strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai peserta didik sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya. (Gunawan, 2006:334). Pentingnya menggunakan strategi *Genius Learning* karena memungkinkan peserta didik dapat belajar secara alamiah dengan menggunakan teknik-teknik belajar yang cocok dengan karakter dirinya sehingga peserta didik akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan.

Pada pertemuan pertama sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik harus terbebas dari rasa takut, tekanan dengan

menyampaikan keyakinan yang besar akan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Saat proses pembelajaran dimulai peserta didik diminta untuk menghubungkan (memikirkan) materi tentang berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut), dengan yang mereka ketahui sebelumnya, sehingga proses menghubungkan akan sangat efektif. Pada saat pembelajaran berlangsung pendidik menjelaskan materi dengan cara memberikan contoh gambar dari perubahan lingkungan fisik, yang digunakan untuk menjelaskan penyebab perubahan lingkungan fisik tersebut, sehingga nantinya terlihat apa saja penyebab dari perubahan lingkungan.

Pada pertemuan kedua, peserta didik belajar mengenal pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan, seperti: erosi, abrasi, banjir, dan longsor. Dalam hal ini pendidik menjelaskan materi dengan cara yang berbeda yaitu memberikan sebuah peta konsep dari materi yang akan diajarkan oleh pendidik, dari peta konsep yang diberikan oleh pendidik, peserta didik dapat mengembangkan sendiri pokok-pokok dari materi yang sedang dipelajari, selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam melakukan percobaan tentang perubahan lingkungan fisik, serta dapat mendemonstrasikan hasil percobaan yang dilakukan dalam kelompok masing-masing di depan kelas dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membagikan LKS pada setiap peserta didik. LKS dikerjakan secara berkelompok, jika telah selesai maka perwakilan dari setiap kelompok agar menuliskan hasil diskusinya di papan tulis.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, ini bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik, hal-hal apa saja yang diketahui peserta didik, sehingga jika peserta didik kurang memahami materi yang dipelajari, pendidik bisa mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Pada

pertemuan kedua peserta didik lebih aktif dan bersemangat, begitu juga pada pertemuan ketiga dan pertemuan selanjutnya, peserta didik memperlihatkan kesenangannya dalam belajar, peserta didik menjadi lebih semangat dan menjadi lebih dekat dengan guru dan teman-temannya.

Pada kelas kontrol, peserta didik diajar dengan pendekatan konvensional, dimana pada kelas kontrol penyampaian materi lebih ditekankan kepada guru, peserta didik lebih banyak menerima dan mencatat apa yang disampaikan guru. Kemudian guru menugaskan untuk menyelesaikan soal secara pribadi.

Dalam proses belajar mengajar di atas, terlihat kelas eksperimen lebih aktif dan semangat dalam belajar. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik hanya bisa menyimak dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. Dari strategi pembelajaran yang berbeda, diajar dengan materi yang sama, waktu yang sama, diuji dengan soal yang sama, namun mencapai hasil yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui *Strategi Genius Learning* dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 21 Lubuk Lintah Padang. Pada kelas eksperimen yang diajar dengan strategi *genius learning* dengan hasil belajar peserta didik yang lebih baik, karena dalam menerapkan strategi *genius learning*, diawali dari suatu keyakinan dan penghargaan bahwa apabila siswa dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara-cara yang benar, cara yang menghargai keunikan mereka, maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil pembelajaran yang maksimal (Sucihati: 2004). Dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik kelas eksperimen adalah 79,09 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 55, sedangkan pada kelas kontrol rata-ratanya 71,52 dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 50.

Sehingga dapat ditentukan persentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM pada kelas eksperimen adalah 24 orang, sedangkan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 9 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar di kelas eksperimen sebanyak 72,72 %, dan persentase peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM adalah 27,27%.

Pada kelas kontrol jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM adalah 12 orang, sedangkan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 21 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar di kelas kontrol sebanyak 36,36% dan yang di bawah KKM adalah 63,64%.

Melalui pengamatan selama penelitian, terlihat bahwa peserta didik kelas eksperimen lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sangat menarik bagi peserta didik dengan kondisi belajar yang kondusif, serta didukung dengan kerjasama serta suasana yang akrab antara peserta didik dan pendidik. Hal ini menyebabkan interaksi belajar peserta didik meningkat dengan demikian hasil belajar peserta didik juga meningkat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui strategi *genius learning* dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang. Hasil belajar dengan menggunakan strategi *genius learning* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Data diperoleh rata-rata hasil belajar IPA peserta didik di kelas eksperimen adalah 79,09 sedangkan pada kelas kontrol adalah 71,67. Berarti, penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri 21 Lubuk Lintah Padang dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Maslichah. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan KTSP*. Depdiknas. Jakarta.
- Baiquni, Achmad. 1996. *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Jakarta :Dana Bhakti Prima Yasa.
- Depdikbud, (1995). *Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi. 2006. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accerelated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rose, dan Nicholl. 2003. *Accelerated Learning for The Century 21th Century cara Belajar Cepat Abad XXI*. Jakarta : Nuansa.
- Santi, Dewiki, dan Sri Yuniati. 2006. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sastrawan, Medi. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Genius Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa.PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Setiani. 2014. *Penggunaan Strategi Genius Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar Matematika Siswa Kelas VB SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta*".
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*: Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sucihati, D. 2009. *Penerapan Model Genius Learning dengan Strategi Umpan Balik dalam Pembelajaran Fisika di SMP*. Tidak diterbitkan. Skripsi. JEMBER:FKIP Universitas Jember.
- Sudjana, Nana. 1989.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Transito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta :Kencana Prenadamedia Group.

Prawironegoro, Pratinyo. 1985. *Evaluasi Belajar Khusus Analisa Soal Untuk Bidang Studi Matematika*. Jakarta: P2LPTK.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.